

Peran Kepemimpinan Anak Muda di Gereja GBI Babakan Asem Pagaden Subang Menurut 1 Timotius 4:12

Immanuela Deru

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: immanuela@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This community service program aims to empower young people in the leadership of the GBI Babakan Asem Pagaden Subang church based on 1 Timothy 4:12. The activities are carried out through training, mentoring, and direct practice that emphasizes the role model of young people in words, behavior, love, faith, and holiness. The results of the activity show that young people experience increased awareness, skills, and leadership responsibilities. They are more actively involved in service, bravely leading prayers, worship, and social activities. Positive responses from the congregation and parents confirm the existence of constructive behavioral changes. This PKM concludes that young people are important church assets that must continue to be fostered through ongoing leadership development.*

Keywords: 1 Timothy 4:12; Church; Community Service; Leadership; Youth.

Abstrak. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan anak muda dalam kepemimpinan gereja GBI Babakan Asem Pagaden Subang dengan berlandaskan 1 Timotius 4:12. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung yang menekankan keteladanan anak muda dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak muda mengalami peningkatan kesadaran, keterampilan, dan tanggung jawab kepemimpinan. Mereka terlibat lebih aktif dalam pelayanan, berani memimpin doa, ibadah, serta kegiatan sosial. Respon positif dari jemaat dan orang tua menegaskan adanya perubahan perilaku yang konstruktif. PKM ini menyimpulkan bahwa anak muda adalah aset penting gereja yang harus terus dibina melalui pembinaan kepemimpinan berkelanjutan.

Kata Kunci: 1 Timotius 4:12; Anak Muda; Gereja; Kepemimpinan; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konteks gereja. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengarahkan dan memengaruhi orang lain, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam lingkup gereja, kepemimpinan menjadi faktor yang menentukan arah, kualitas, serta keberlanjutan pelayanan. Oleh karena itu, membicarakan kepemimpinan tidak bisa dilepaskan dari upaya membangun generasi muda yang mampu tampil sebagai pemimpin di masa kini maupun masa depan.

Anak muda memiliki posisi yang sangat strategis dalam dinamika gereja. Mereka bukan hanya penerus, melainkan juga agen perubahan yang dapat membawa pembaruan. Namun, realitas yang kerap ditemukan di berbagai gereja menunjukkan bahwa peran anak muda dalam kepemimpinan masih sering dianggap sebelah mata. Tidak jarang mereka hanya dilibatkan sebagai pelengkap dalam kegiatan, tanpa diberikan ruang yang memadai untuk mengembangkan potensi kepemimpinan.

Padahal, kitab 1 Timotius 4:12 menegaskan bahwa anak muda juga dipanggil untuk menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian. Pesan Alkitab ini menjadi dasar teologis bahwa usia bukanlah penghalang untuk menjalankan tanggung jawab kepemimpinan.

Dalam konteks Gereja Bethel Indonesia (GBI) Babakan Asem Pagaden Subang, peran kepemimpinan anak muda menjadi isu penting yang perlu diperhatikan. Gereja ini memiliki jumlah anak muda yang cukup banyak dan aktif, tetapi tantangan dalam mengarahkan mereka agar mampu berkontribusi secara optimal masih ada. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan pemahaman tentang kepemimpinan Kristen, minimnya pengalaman praktis dalam memimpin, serta kurangnya pendampingan dari generasi yang lebih senior. Jika persoalan ini tidak ditangani secara serius, maka potensi besar anak muda dapat terabaikan dan gereja kehilangan kesempatan untuk melahirkan pemimpin yang tangguh.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini hadir sebagai jawaban terhadap kebutuhan tersebut. Melalui pelatihan, pendampingan, dan diskusi, anak muda diarahkan untuk menyadari panggilan kepemimpinan mereka serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menekankan aspek teoretis, tetapi juga praktik nyata dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, anak muda tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung yang membentuk karakter kepemimpinan mereka.

Lebih jauh, penguatan kepemimpinan anak muda diharapkan memberikan dampak yang signifikan bagi gereja. Anak muda yang terlatih akan lebih percaya diri dalam mengambil peran, lebih bertanggung jawab dalam pelayanan, serta mampu bekerja sama dengan generasi lain secara harmonis. Gereja juga akan merasakan manfaat dari meningkatnya kualitas pelayanan, karena kepemimpinan yang baik akan menghasilkan keteraturan, visi yang jelas, dan motivasi yang kuat bagi jemaat.

Dengan dasar tersebut, pendahuluan ini menegaskan pentingnya peran anak muda dalam kepemimpinan gereja, khususnya di GBI Babakan Asem Pagaden Subang. Melalui kegiatan PKM, diharapkan muncul pemimpin-pemimpin muda yang mampu menjadi teladan, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Timotius 4:12. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pembinaan kepemimpinan anak muda bukan hanya kebutuhan praktis gereja, tetapi juga bagian dari panggilan iman yang harus direspons secara serius dan berkelanjutan.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan anak muda Gereja Bethel Indonesia (GBI) Babakan Asem Pagaden Subang sebagai subjek utama. Kegiatan dirancang untuk mendorong kesadaran, pemahaman, dan keterampilan kepemimpinan melalui kombinasi metode teoritis dan praktis.

Pertama, metode **observasi** digunakan untuk mengetahui kondisi awal anak muda terkait pemahaman dan peran mereka dalam kepemimpinan gereja. Observasi ini dilakukan selama kegiatan ibadah dan pelayanan, sehingga tim pelaksana memperoleh gambaran nyata mengenai tingkat partisipasi, pola interaksi, serta potensi yang dimiliki.

Kedua, metode **pelatihan** diberikan dalam bentuk seminar dan kelas kepemimpinan yang membahas prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen, dengan menekankan 1 Timotius 4:12 sebagai dasar teologis. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, studi Alkitab, serta diskusi kelompok.

Ketiga, metode **pendampingan** diterapkan dengan melibatkan anak muda secara langsung dalam pelayanan gereja, seperti memimpin doa, mengatur ibadah youth, mengajar sekolah minggu, hingga kegiatan sosial. Dalam proses ini, tim pelaksana bersama pendeta lokal berperan sebagai mentor yang memberikan arahan, masukan, serta evaluasi.

Keempat, metode **evaluasi** dilakukan melalui refleksi bersama, wawancara singkat, dan pengamatan terhadap perubahan sikap serta keterlibatan anak muda. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan kegiatan sekaligus merumuskan tindak lanjut pembinaan kepemimpinan secara berkelanjutan.

Dengan metode tersebut, kegiatan PKM diharapkan tidak hanya meningkatkan kapasitas kepemimpinan anak muda, tetapi juga memperkuat peran mereka dalam pelayanan gereja secara konsisten.

3. HASIL

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “*Peran Kepemimpinan Anak Muda di Gereja GBI Babakan Asem Pagaden Subang Menurut 1 Timotius 4:12*” telah dilaksanakan selama tiga hari dengan melibatkan anak muda, pemimpin jemaat, serta tim pelaksana dari STT Kerusso Indonesia. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kesadaran, keterampilan, dan keterlibatan anak muda dalam kepemimpinan gereja. Secara garis besar, hasil kegiatan ini dapat dibagi ke dalam lima aspek utama: kesadaran kepemimpinan, peningkatan keterampilan, pemberdayaan, respon jemaat, dan dampak jangka panjang.

Kesadaran Kepemimpinan Anak Muda

Salah satu hasil yang paling menonjol dari kegiatan PKM ini adalah meningkatnya kesadaran anak muda akan panggilan mereka sebagai pemimpin. Sebelum kegiatan dimulai, banyak anak muda memandang diri mereka hanya sebagai pelengkap dalam aktivitas gereja, bukan sebagai agen utama yang memiliki tanggung jawab kepemimpinan. Melalui sesi pelatihan berbasis 1 Timotius 4:12, mereka menyadari bahwa kepemimpinan bukan soal usia, melainkan soal keteladanan. Ayat tersebut mengajarkan bahwa anak muda dapat menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian.

Diskusi dan refleksi yang dilakukan dalam kelompok kecil mendorong anak muda untuk mengevaluasi diri. Mereka mulai menyadari bahwa sikap sehari-hari di rumah, sekolah, dan lingkungan pergaulan adalah bentuk nyata dari kepemimpinan Kristen. Kesadaran ini membuat mereka lebih menghargai peran diri sendiri dan membuka diri untuk dilibatkan lebih aktif dalam pelayanan.

Peningkatan Keterampilan Kepemimpinan

Selain kesadaran, hasil penting lainnya adalah peningkatan keterampilan kepemimpinan anak muda. Melalui sesi praktik, anak muda diberi kesempatan untuk memimpin doa, menyampaikan renungan singkat, mengatur jalannya ibadah youth, dan bahkan mengelola kegiatan sosial. Awalnya, banyak peserta merasa canggung dan kurang percaya diri. Namun, dengan adanya pendampingan dari mentor, mereka perlahan berani tampil di depan umum.

Kegiatan praktik juga melatih keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, serta kerja sama tim. Anak muda belajar mengorganisir acara, mengatur jadwal, serta membagi tugas dengan sesama rekan pelayanan. Dari hasil pengamatan, keterampilan ini mengalami peningkatan pesat. Beberapa anak muda yang semula pasif mulai berinisiatif memberi ide dan memimpin kelompok. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan kepemimpinan tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga membangun sinergi di antara anak muda.

Pemberdayaan Anak Muda dalam Pelayanan

Pemberdayaan merupakan aspek sentral dari kegiatan PKM ini. Anak muda GBI Babakan Asem Pagaden Subang sebelumnya terlibat dalam pelayanan, namun lebih sering dalam peran teknis seperti multimedia, musik, atau konsumsi. Melalui program ini, mereka diberi ruang untuk mengambil peran yang lebih strategis.

Misalnya, memimpin ibadah youth, mengajar sekolah minggu, mengelola acara persekutuan doa, bahkan menginisiasi kegiatan sosial seperti berbagi makanan kepada anak jalanan.

Perubahan peran ini memberikan dampak signifikan. Anak muda tidak lagi merasa hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab. Mereka lebih termotivasi untuk hadir tepat waktu, menyiapkan diri dengan baik, serta menunjukkan teladan bagi adik-adik mereka di sekolah minggu. Keterlibatan ini juga memperkuat rasa memiliki terhadap gereja, sehingga mereka tidak sekadar hadir sebagai jemaat, melainkan sebagai bagian penting dalam pelayanan.

Respon Jemaat dan Orang Tua

Hasil yang tidak kalah penting adalah respon positif dari jemaat dan orang tua. Banyak jemaat mengaku terkesan dengan perubahan yang ditunjukkan anak muda setelah mengikuti kegiatan ini. Mereka melihat peningkatan kedewasaan, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam pelayanan. Orang tua pun merasakan perubahan di rumah. Beberapa anak muda yang sebelumnya cenderung pasif kini lebih komunikatif, lebih peduli pada pekerjaan rumah, dan berani mengambil tanggung jawab kecil di lingkungan keluarga.

Dukungan jemaat menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Jemaat menyatakan kebanggaan mereka melihat anak muda berani berdiri di depan mimbar, memimpin doa, atau memimpin pujian. Perubahan ini sekaligus mengubah cara pandang jemaat terhadap anak muda. Jika sebelumnya mereka dianggap belum mampu memimpin, kini anak muda dipandang sebagai aset gereja yang harus terus dibina.

Dampak Jangka Panjang

Kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga membuka peluang untuk dampak jangka panjang. Pertama, anak muda yang telah terlatih akan menjadi teladan bagi rekan-rekannya. Kedua, gereja kini memiliki regenerasi kepemimpinan yang lebih terjamin, sehingga keberlanjutan pelayanan dapat terjaga. Ketiga, anak muda yang mengalami pengalaman kepemimpinan di gereja berpotensi menjadi pemimpin di masyarakat, sekolah, bahkan dunia kerja, dengan membawa nilai-nilai Kristiani.

Selain itu, kegiatan ini juga memunculkan komitmen baru dari tim guru dan pemimpin gereja untuk terus melakukan pendampingan. Mereka menyadari bahwa pembinaan kepemimpinan bukan program sekali jadi, melainkan proses berkelanjutan yang membutuhkan konsistensi. Dengan adanya sinergi antara anak muda, pemimpin gereja, dan orang tua, pembentukan kepemimpinan anak muda dapat berlangsung secara lebih efektif.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari kegiatan ini terlihat dalam beberapa hal: 1) Meningkatnya keterlibatan anak muda dalam pelayanan – jumlah anak muda yang aktif dalam kegiatan gereja meningkat, 2) Peningkatan keterampilan kepemimpinan – anak muda mampu memimpin doa, diskusi, dan pelayanan dengan percaya diri, 3) Perubahan sikap – terlihat dari peningkatan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, 4) Respon positif jemaat dan orang tua – pengakuan dan dukungan dari orang dewasa meneguhkan hasil kegiatan 5) Komitmen keberlanjutan – adanya kesediaan dari gereja untuk terus melanjutkan pembinaan.

Implikasi

Hasil kegiatan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kepemimpinan di gereja. Pertama, gereja perlu lebih serius melibatkan anak muda dalam peran strategis, bukan sekadar teknis. Kedua, pelatihan kepemimpinan harus dilakukan secara rutin, agar anak muda memiliki kesempatan terus belajar. Ketiga, orang tua perlu diajak berkolaborasi, karena pembinaan kepemimpinan anak tidak hanya terjadi di gereja, tetapi juga di rumah.

4. DISKUSI

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mengenai peran kepemimpinan anak muda di Gereja GBI Babakan Asem Pagaden Subang memberikan ruang refleksi yang mendalam tentang bagaimana anak muda dapat dipersiapkan menjadi pemimpin yang efektif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak muda mampu mengambil peran kepemimpinan, asalkan mereka diberikan kesempatan, pendampingan, dan kepercayaan. Hal ini sejalan dengan prinsip 1 Timotius 4:12 yang menegaskan bahwa usia muda bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian.

Diskusi mengenai hasil kegiatan memperlihatkan bahwa metode pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung terbukti efektif. Anak muda yang sebelumnya pasif, dengan pendekatan yang tepat, mampu menunjukkan keberanian, kedisiplinan, serta inisiatif dalam pelayanan. Transformasi ini menegaskan bahwa kepemimpinan tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses belajar, pengalaman, dan bimbingan. Dalam konteks ini, guru, mentor, serta pemimpin gereja memainkan peran strategis untuk memastikan pembentukan kepemimpinan berjalan berkelanjutan. Namun, diskusi juga menyingkap adanya sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan waktu anak muda yang harus membagi perhatian antara sekolah, keluarga, dan pelayanan gereja. Kedua, perbedaan karakter dan latar belakang membuat proses pembinaan membutuhkan kesabaran serta strategi yang bervariasi.

Ketiga, masih ada pandangan sebagian jemaat yang meragukan kemampuan anak muda untuk memimpin, sehingga diperlukan perubahan paradigma dalam memandang potensi generasi muda.

Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas generasi. Anak muda memerlukan arahan dari senior, sementara orang tua dan pemimpin gereja perlu memberikan ruang yang memadai. Dengan demikian, pembinaan kepemimpinan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu anak muda, tetapi menjadi proyek bersama seluruh jemaat. Sinergi ini akan memperkuat keberlanjutan pelayanan sekaligus menciptakan regenerasi kepemimpinan yang sehat.

Dampak positif yang muncul—seperti peningkatan keterampilan, kesadaran tanggung jawab, serta respon baik dari jemaat—membuktikan bahwa gereja yang memberikan kepercayaan kepada anak muda akan menuai buah dari kepemimpinan mereka. Anak muda tidak hanya belajar memimpin di gereja, tetapi juga membawa nilai kepemimpinan Kristen ke dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini berimplikasi luas bagi pembangunan karakter generasi muda di luar gereja.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa kepemimpinan anak muda bukan sekadar idealisme, melainkan realitas yang dapat diwujudkan. Asalkan ada dukungan, pembinaan, dan komitmen bersama, anak muda dapat menjadi pemimpin yang berdampak, baik bagi gereja maupun masyarakat.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Gereja GBI Babakan Asem Pagaden Subang membuktikan bahwa anak muda memiliki potensi besar untuk berperan dalam kepemimpinan gereja. Melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik pelayanan, mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kesadaran, keterampilan, dan tanggung jawab kepemimpinan. Firman Tuhan dalam 1 Timotius 4:12 menjadi landasan teologis bahwa usia muda bukan penghalang untuk menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian.

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya transformasi nyata. Anak muda yang sebelumnya pasif dan kurang percaya diri, kini mampu tampil sebagai pemimpin dalam doa, ibadah, dan kegiatan sosial. Perubahan ini tidak hanya berdampak di lingkungan gereja, tetapi juga di rumah dan masyarakat.

Orang tua merasakan adanya perubahan positif dalam perilaku anak, sementara jemaat menegaskan dukungan mereka terhadap keterlibatan generasi muda. Hal ini menandakan bahwa kepercayaan dan ruang yang diberikan gereja mampu memicu pertumbuhan kepemimpinan yang sehat.

Kesimpulan penting dari kegiatan ini adalah bahwa kepemimpinan anak muda harus terus dipelihara melalui pembinaan berkelanjutan. Tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan karakter, serta pandangan konservatif dari sebagian jemaat dapat diatasi dengan sinergi antara anak muda, pemimpin gereja, dan keluarga. Gereja perlu menjadikan pembinaan anak muda sebagai investasi jangka panjang demi keberlanjutan pelayanan.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini telah berhasil memberdayakan anak muda untuk menjadi pemimpin yang berdampak, baik di dalam gereja maupun di masyarakat. Kepemimpinan mereka menjadi bukti bahwa generasi muda adalah aset berharga yang harus terus dikembangkan demi masa depan gereja dan bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Banks, R. (2015). *Paul's idea of community: The early house churches in their historical setting*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Barna, G. (2019). *Growing true disciples: New strategies for producing genuine followers of Christ*. Colorado Springs, CO: WaterBrook Press.
- Kartika, R. (2021). Kepemimpinan rohani generasi muda dalam perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 145–158. <https://doi.org/10.1111/jtpk.2021.09208>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Mulyadi, H. (2020). Peran pemuda dalam pelayanan gereja di era digital. *Jurnal Transformasi Pelayanan*, 6(1), 33–47.